

# **FAKTOR RISIKO TERJADINYA PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK**

*(Studi Kasus pada Anak Laki-laki Korban Pelecehan Seksual)*



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**MUHAMMAD KHAFIDHUL ABSHOR**

**F 100 140 240**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**FAKTOR RESIKO TERJADINYA PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK**

*(Studi Kasus pada Anak Laki-laki Korban Pelecehan Seksual)*

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh :**

**Muhammad Khafidhul Abshor**

**F 100 140 240**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen pembimbing



**Usmi Karyani, S.Psi, M.Si, Psikolog**

**NIDN: 0631056702**

## HALAMAN PENGESAHAN

### FAKTOR RISIKO TERJADINYA PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK (Studi Kasus pada Anak Laki-laki Korban Pelecehan Seksual)

Yang diajukan oleh:

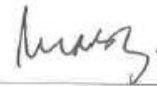
**Muhammad Khafidhul Abshor**

**F 100 140 240**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal  
23 Juli 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

Usmi Karyani, S.Psi., M.Si, Psikolog



Penguji Pendamping I

Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, M.Si, Psikolog



Penguji Pendamping II

Dra. Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si, Psikolog



Surakarta, 23 Juli 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si, Psikolog

**NIP/NIDN: 838/0624067301**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu pada dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Juli 2018



Muhammad Khafidhul Abshor  
F100140240

## **FAKTOR RISIKO TERJADINYA PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK** (*Studi Kasus pada Anak Laki-laki Korban Pelecehan Seksual*)

### **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus pada anak laki-laki korban pelecehan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang faktor resiko terjadinya pelecehan seksual pada anak. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi informan utama dan informan pendukung yang dipilih secara *purposive sampling*. Informan utama dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang pernah menjadi korban pelecehan seksual melalui teknologi dan informan pendukung dalam penelitian ini adalah seorang pendamping hukum kasus pelecehan seksual anak. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan wawancara dengan didukung studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa faktor resiko terjadinya pelecehan seksual terdapat pada individu, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal. Selain faktor resiko terdapat juga dampak dan cara melakukan pelecehan seksual. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor resiko pada tingkat individu berupa usia dan karakter anak. Faktor keluarga berupa orang tua, saudara kandung, interaksi buruk orang tua dengan anak, dan fungsi keluarga yang buruk. Lalu faktor resiko pada lingkungan tempat tinggal berupa kondisi status sosial ekonomi, tingkat pendidikan rendah, dan orang yang tinggal di lingkungan sekitar. Sedangkan dampak dari pelecehan seksual yaitu ada pada kognisi, sosio emosional, dan fisik. Adapun cara melakukan pelecehan seksual dengan cara kontak fisik dan verbal.

**Kata Kunci:** Faktor resiko, pelecehan seksual, dan anak

### **Abstract**

This study uses qualitative methods with a case study approach. Case study on boys victims of sexual abuse. This study aims to understand in depth about the risk factors for child sexual abuse. Informants in this study were divided into main informants and supporting informants who were selected by purposive sampling. The main informant in this study was a boy who had been a victim of sexual abuse through technology and the supporting informant in this study was a companion to the law of child sexual abuse cases. Data collection used in the study using interviews supported by documentation studies. The results of this study illustrate that the risk factors for sexual harassment occur in individuals, families, and neighborhoods. In addition to the risk factors there are also impacts and ways to sexually abuse. The conclusion of this study shows that the risk factors at the individual level are age and character of children. Family factors include parents, siblings, bad interactions between parents and children, and poor family functions. Then the risk factors in the living environment are conditions of socio-economic status, low education level, and people living in the surrounding environment. While the impact of sexual harassment is on cognition, socio emotional, and physical. The method of sexual harassment by physical and verbal contact.

**Keywords:** Risk factors, sexual abuse, and child

## 1. PENDAHULUAN

Pelecehan dan pengabaian anak diakui sebagai masalah besar. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menunjukkan fakta bahwa pelecehan dan kekerasan seksual pada anak di tanah air pada rentang tahun 2011-2017 memiliki jumlah korban terbanyak pada tahun 2014 dengan jumlah korban mencapai angka 656 korban. Secara umum anak yang menjadi korban tindak pelecehan seksual tidak dibatasi oleh perbedaan jenis kelamin, perempuan maupun laki-laki. Menurut (Harkrisnowo, 2012) hal tersebut di karenakan perbandingan anak laki-laki secara umum dengan anak perempuan tidak jauh berbeda.(Immanuel, 2016).

Menurut Esposito dan Field (2016) faktor risiko pelecehan seksual anak dapat didefinisikan sebagai karakteristik, pengalaman, atau peristiwa yang berhubungan dengan peningkatan probabilitas (yaitu, risiko) dari hasil tertentu (yaitu, penganiayaan korban kekerasan seksual atau perbuatan salah) atas kemungkinan hasilnya pada populasi umum).

Menurut teori ekologi Bronfenbrenner dalam Lating (2016) melihat bahwa perkembangan manusia dapat dipengaruhi oleh konteks lingkungan. teori ekologi memandang bahwa perkembangan anak terdiri dari tiga sistem lingkungan berupa mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem. Sistem tersebut membantu perkembangan individu dalam membentuk ciri-ciri fisik dan mental tertentu. Mikrosistem merupakan lingkungan dimana remaja tinggal. Konteks ini mencakup keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal (Mujahidah, 2015).

Eksosistem merupakan pengalaman dilingkungan sosial lain, dimana remaja tidak berperan aktif, dan mempengaruhi apa yang dialami remaja dalam konteks langsung. Misalnya kekerasan yang tidak langsung (mendengar orang lain cerita atau melalui media) dapat mempengaruhi perilaku remaja terhadap hubungan dengan remaja lain. (Mujahidah, 2015) Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub sistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya, dimana semua sub sistem tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan karakter anak (Mujahidah, 2015). Dalam Undang-undang

No.35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak bahwa yang disebut anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

## **2. METODE**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus karena bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Stake dalam Creswell 2015).. Pada penelitian ini kasus yang akan dipahami secara mendalam adalah faktor risiko penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 2 (dua) orang yang terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Pemilihan informan dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik pemilihan dengan menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriteria atau ciri-ciri informan utama yaitu anak laki-laki yang pernah mengalami pelecehan seksual melalui teknologi. Sedangkan karakteristik informan pendukung dalam penelitian ini adalah *significant others* atau orang terdekat informan utama yaitu keluarga, saudara ataupun kerabat, dan pendamping hukum yang mengetahui kondisi informan.

Data penelitian didapatkan melalui wawancara dengan didukung studi dokumen. Wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pengalaman dan opini dari partisipan, Dipilihnya pedoman wawancara semi terstruktur bertujuan agar proses wawancara tidak bersifat kaku, akan tetapi tidak juga terlepas bebas tanpa kerangka tujuan yang pasti (Creswell, 2015).

Sedangkan studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan membentuk satu kajian yang sistematis, terpadu, dan utuh (Nilamsari, 2014). Adapun dipilihnya studi dokumentasi menurut Nasution (dalam Nilamsari, 2014) adalah (a) Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai. (b) Dapat memberikan latar belakang yang

lebih luas mengenai pokok penelitian. (c) Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk kesesuaian data. (d) Merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara yang dilakukan di lokasi yang disepakati oleh informan dan pelaksanaan wawancara dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, berlangsung kurang lebih selama 30 menit. Proses wawancara bisa dilakukan lebih dari satu kali pertemuan tergantung dengan data yang telah didapatkan oleh peneliti. Pengumpulan data wawancara dilakukan sebanyak 6 kali. Pada saat proses wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara untuk memudahkan peneliti mentranskrip hasil wawancara dan untuk menjaga agar tidak ada data yang terlewat, serta proses wawancara dilakukan sesuai dengan lokasi yang disetujui oleh informan.

Namun selama proses pengambilan data berlangsung ada beberapa percakapan yang peneliti tidak diijinkan melakukan perekaman oleh informan sehingga peneliti menuliskan dalam catatan-catatan kecil yang nantinya akan di lihat kembali oleh informan apakah informasi yang peneliti tuliskan sudah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Data yang telah diperoleh kemudian ditranskrip, untuk memvalidasi data penelitian tersebut maka peneliti melakukan *member checking* kepada masing-masing informan yang sekaligus mencari reliabilitas dari hasil penelitian tersebut. Sedangkan pengumpulan data dengan studi dokumentasi, peneliti mulai diberikan ijin untuk mengakses data tersebut mulai pada hari Senin, 04 Juni 2018 sampai dengan selesai peneliti melakukan analisis data yang telah ditentukan.

Kredibilitas dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi. Triangulasi menurut Arifin (2011) adalah upaya untuk mengecek kebenaran data peneliti dari berbagai sudut pandang berbeda dengan cara mengurangi bias yang terjadi saat pengumpulan dan analisis data. Kemudian dengan *member check* partisipan dapat mengecek apakah mereka merasa laporan sudah akurat melalui hasil laporan akhir.

Kemudian menurut Gibbs (Cresswell, 2012) untuk reliabilitas data diperoleh dengan melakukan langkah-langkah yaitu : (1) Mencetak hasil transkripsi guna



memastikan tidak ada kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi. (2) Pastikan tidak ada definisi yang mengambang mengenai kode-kode selama proses *coding*. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan data dengan kode-kode serta definisi. (3) Lakukan cross check dan bandingkan kode-kode yang dibuat peneliti lain dengan kode-kode yang telah dibuat sendiri.

Total informan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang terdiri dari 1 anak korban pelecehan seksual dan 1 pendamping korban pelecehan seksual:

Tabel 1 informan korban pelecehan seksual dan pendamping korban pelecehan seksual:

No	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Status	Pekerjaan	Alamat
1.	DAW	±19 tahun	Laki-laki	Korban ( <i>Informan Utama</i> )	Swasta	Sukoharjo
2.	IHR	±29 tahun	Perempuan	Pendamping ( <i>Informan pendukung</i> )	Staff Yayasan Kakak	Surakarta

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Faktor Resiko Pelecehan Seksual Pada Individu, Usia Anak. Anak yang mengalami pelecehan seksual memiliki usia yang beragam, dengan usia paling muda adalah ±3.5 tahun dan usia paling tinggi anak-anak korban pelecehan seksual adalah usia dibawah 18 tahun. Anak yang memiliki usia kurang dari 12 tahun dianggap masih belum mampu untuk melindungi dirinya sendiri, sedangkan anak usia 12 tahun keatas, sudah dianggap mampu melindungi dirinya sendiri. Akan tetapi fakta dilapangan anak usia 12 tahun keatas juga masih ada yang menjadi korban pelecehan seksual dengan jumlah yang tidak sedikit, Karakter Anak. Anak yang memiliki hubungan pertemanan yang cenderung banyak, dan anak yang memiliki hubungan pertemanan sedikit, atau anak yang sehari-harinya aktif dan anak yang kesehariannya pendiam, sama-sama memiliki resiko untuk menjadi korban pelecehan seksual, akan tetapi akan yang memiliki hubungan pertemanan sedikit dan cenderung lebih

pendiam akan semakin meningkatkan anak tersebut untuk menjadi korban pelecehan seksual.

Faktor Resiko Pelecehan Seksual Pada Keluarga, Orang Tua. Memiliki orang tua yang hubungan suami isterinya tidak baik, akan membuat anak menjadi pelampiasan untuk menyalurkan kemarahan orang tua mereka. Sehingga pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang tua bukan semata-mata untuk menyalurkan hasrat seksual mereka, namun untuk melampiaskan kemarahan terhadap pasangan, Saudara. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh saudara kandung disebabkan bisa dipicu dari perlakuan keluarga kepada saudaranya, seperti ayah yang melakukan pelecehan seksual kepada adiknya, maka kakaknya menjadi merasa tidak bersalah apabila melakukan hal yang sama kepada adiknya, Pola Interaksi yang buruk dengan orang tua. Keluarga yang interaksi orang tua dan anaknya buruk, menjadikan anak tidak terbiasa untuk menceritakan kejadian sehari-hari yang dialami oleh anak tersebut. Sehingga apabila ada yang melakukan perbuatan kearah pelecehan seksual membuat anak tidak berani untuk berterus terang kepada orang tuanya, Fungsi keluarga yang buruk. Keluarga seharusnya memberikan tempat yang nyaman, dan aman sehingga anak merasa terlindungi. Apabila dalam keluarga tidak dapat memberikan hal tersebut, anak akan mencari tempat perlindungan yang lain dan kondisi seperti ini yang dimanfaatkan orang lain untuk memberikan perlindungan dan menjadikan anak sebagai objek pelecehan seksual.

Faktor Resiko Pelecehan Seksual Pada Lingkungan Tempat Tinggal, Status sosial ekonomi. Memiliki status sosial ekonomi yang rendah menjadikan anak memiliki keinginan unuk mendapatkan uang yang lebih sehingga mereka mencari cara yang cepat untuk mendapatkan uang dan memilih cara yang salah dimana justru pekerjaan mereka sendiri yang meningkatkan resiko pelecehan seksual terjadi, Tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang rendah membuat orang tua memiliki peluang pekerjaan yang sedikit dan tidak mampu membeli lingkungan tempat tinggal yang aman bagi anak, Orang lain di lingkungan Masyarakat. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang lain yang tinggal di masyarakat bisa terjadi

ketika anak bermain tanpa pengawasan oleh orang tua dan kesempatan itu dimanfaatkan oleh pelaku.

Faktor Resiko Lainnya, Dalam penelitian ini ditemukan faktor lain yang juga semakin meningkatkan anak untuk menjadi korban pelecehan seksual, diantaranya adalah: Teman sebaya. Memiliki teman sebaya yang punya akses untuk hal-hal berbau pornografi membuat anak menjadi ikut serta didalamnya, dan memiliki hubungan berpacaran juga semakin meningkatkan anak menjadi korban karena dengan berpacaran akan lebih mudah untuk mengungkapkan pelecehan seksual yang tidak disadari, Media massa. Korban diinvite melalui BBM kedalam grup yang didalamnya orang-orang penyuka sesama jenis. Kemudian dari situlah pelaku dapat menambahkan korban untuk jadi temannya dan mengajak melakukan hubungan seksual sodomi, Budaya masyarakat tentang perilaku berpacaran. Dalam masyarakat saat ini, menganggap perilaku berpacaran adalah hal yang wajar, sehingga apabila pacar melakukan perbuatan yang mengarah ke seksual dianggap wajar dan biasa-biasa saja oleh kekasihnya.

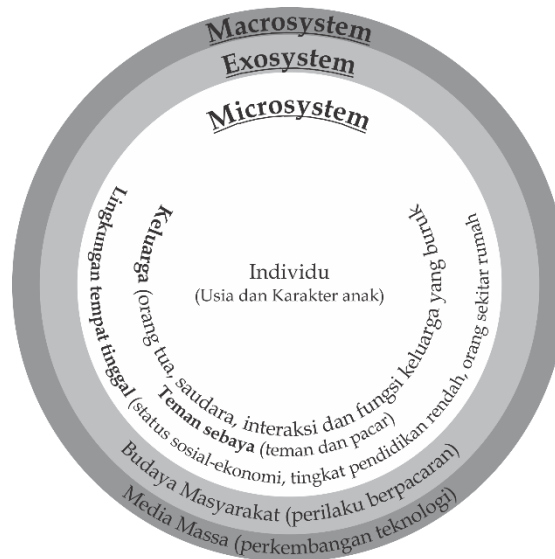
Dampak Pelecehan Seksual, Kognisi. Secara kognisi anak yang mengalami tindakan pelecehan seksual pada dirinya mengalami gangguan secara kognitif, yaitu berupa ketidakmampuan untuk berbicara dengan lancar dan adanya perubahan orientasi seksual yaitu anak laki-laki menjadi tidak tertarik dengan lawan jenis, namun justru tertarik dengan sesama jenis, Sosio-Emosional. Dampak sosio-emosional yang ditunjukkan oleh korban pelecehan seksual yaitu menjadikan anak tidak mudah percaya dengan orang lain, menarik diri dari lingkungan, membatasi komunikasi dengan orang lain, memiliki ketakutan yang berlebihan, dan memiliki kecemasan yang berlebihan, Fisik. Korban pelecehan seksual sesama jenis, yang dilakukan dengan cara sodomi memiliki dampak fisik yang dirasakan korban yaitu korban merasakan sakit pada bagian dubur setelah melakukan hubungan badan dengan ara sodomi.

CModus Pelecehan Seksual, Pelaku pelecehan seksual, melakukan berbagai upaya untuk memposisikan seorang anak agar dapat dilecehkan

secara seksual, berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa modus yang digunakan oleh pelaku dalam melakukan tindakan pelecehan seksual adalah dengan meminta bantuan kepada korban untuk membantu menyelesaikan masalahnya, kemudian karena korban menolak, pelaku memberikan ancaman kepada korban sehingga korban diposisi terdesak dan akhirnya dapat dilecehkan oleh pelaku.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan teori ekologi perkembangan, maka tulisan ini difokuskan pada bagian dari mikrosistem yang berisi sub sistem individu, sub sistem keluarga, sub sistem teman sebaya, dan sub sistem masyarakat. Akan tetapi dalam penelitian ini juga menemukan sub sistem perkembangan teknologi dan budaya masyarakat khususnya tentang perilaku berpacaran. Sedangkan temuan lain yang ada dalam penelitian ini adalah mengenai dampak dari pelecehan seksual dan bagaimana seseorang dapat melakukan pelecehan seksual.



Gambar 1. Skema Faktor Resiko Berdasarkan Teori Ekologi

Berdasarkan data temuan dinyatakan bahwa korban pelecehan seksual dapat terjadi kepada siapapun, baik itu termasuk anak yang aktif, ataupun pendiam. Berdasarkan hasil wawancara informan utama mengatakan bahwa hanya memiliki sedikit teman atau hubungan dekat. Hal ini didukung oleh pernyataan dalam hasil wawancara yang mengatakan bahwa anak pendiam lebih meningkatkan faktor

resiko terjadi pelecehan seksual. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Esposito dan Field (2016) yang mengatakan bahwa Anak-anak dengan sedikit teman atau hubungan dekat, tidak memiliki siapa pun untuk curhat, kurang percaya diri, dan memiliki harga diri rendah memiliki risiko yang meningkat. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki sedikit pertemana dapat semakin meningkatkan resiko pelecehan seksual pada dirinya. Meskipun tidak menutup kemungkinan anak yang aktif dan memiliki banyak pertemanan juga beresiko menjadi korban pelecehan seksual.

Selain itu, data temuan lainnya merupakan faktor usia dari korban. Usia korban pelecehan seksual sangat beragam, mulai dari usia 3.5 tahun sampai dengan usia kurang dari 18 tahun. Layaknya informan utama yang menjadi korban pelecehan seksual pada usia  $\pm 17$  tahun. Seperti hasil wawancara yang juga menyatakan bahwa pada tiga tahun terakhir usia termuda yang menjadi pelecehan seksual adalah 3.5 tahun sampai kurang dari 18 tahun. Disisi lain, usia terbanyak korban pelecehan seksual berada diantara usia 13 – 17 tahun, dimana anak pada usia tersebut sudah dianggap mampu untuk membela dirinya sendiri, padahal anak pada usia tersebut masih rentan karena belum menemukan jati dirinya dan masih mudah untuk dibohongi. Sedangkan menurut Esposito dan Field (2016) mengatakan pelecehan seksual anak cenderung meningkat saat usia anak-anak. Anak-anak paling rentan terhadap pelecehan seksual antara usia 7-12 tahun. Berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa saat ini anak beresiko menjadi korban pelecehan seksual dari usia 3.5 tahun sampai dengan kurang dari 18 tahun. Dengan usia paling rentan adalah pada usia 12 tahun sampai 17 tahun.

Menurut Noviana (2015) yang termasuk dalam *familial abuse* adalah incest, yakni kekerasan seksual yang mana korban dan pelaku masih memiliki hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Seperti hasil wawancara yang menyebutkan bahwa ada ayah yang melakukan pelecehan terhadap anak kandungnya. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua juga memungkinkan untuk menjadi pelaku pelecehan seksual kepada anaknya baik anak laki-laki ataupun perempuan. Selain itu, saudara kandung pun juga dapat menjadi pelaku pelecehan seksual kepada adiknya.

Menurut Esposito dan Field (2016) Interaksi orang tua-anak yang buruk termasuk perawatan orang tua yang jauh atau rendah dikaitkan dengan risiko pelecehan seksual anak. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa orang tua yang dalam hal ini ayah memanfaatkan kondisi rumah untuk melakukan pelecehan seksual pada anaknya. Paparan diatas menunjukkan bahwa sebenarnya interaksi yang baik antara orang tua dan anak tidak selalu berbanding lurus dengan menurunnya resiko anak menjadi korban pelecehan seksual. Hal ini tidak sesuai dengan fungsi keluarga yang didapatkan dalam hasil wawancara bahwa fungsi keluarga yaitu melindungi, memberi kehangatan, keamanan, kenyamanan pada anak agar anak tidak mencari tempat lain.

Sesuai dengan pendapat Esposito dan Field (2016) bahwa fungsi keluarga yang buruk dan kohesi meningkatkan risiko pelecehan seksual pada anak. Didukung oleh rastiti (2016) bahwa terkadang orang tua kurang memberikan perhatian dan pengawasan sehingga anak terkadang mendapat perhatian dari orang lain dan mungkin orang lain inilah yang dapat dengan mudah melakukan pelecehan seksual terhadap anak. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi keluarga yang baik akan dapat menurunkan resiko anak menjadi korban pelecehan seksual. Sedangkan fungsi keluarga yang buruk dapat meningkatkan resiko pelecehan seksual pada anak, karena anak akan mencari keamanan dan kenyamanan pada orang lain atau ditempat lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang mengatakan bahwa informan di *invite* oleh temannya dan masuk kedalam grup yang berisi orang-orang yang menurut informan penyuka sesama jenis, informan tidak langsung keluar dari grup tersebut, akan tetapi juga tidak aktif memberikan komentar dalam grup. Aktivitas dalam grup itu sering memposting gambar-gambar orang yang sedang berhubungan seksual dengan sesama jenis kelamin dan banyak anggota grup yang suka mengomentari gambar yang di posting dalam grup, namun informan mengaku tidak terlibat didalamnya.

Hal ini didukung dengan data wawancara yang menyebutkan informan pernah masuk grup yang berisi penyuka sesama jenis. Sesuai dengan pendapat

Fauzi'ah (2016) yang menyampaikan bahwa pornomedia merupakan gabungan dari dua pecahan kata yaitu porno dan media. Porno berarti cabul, media berarti alat (sarana). Jika dihubungkan pornomedia merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk mengekspos hal-hal yang bersifat cabul. Pada era globalisasi sekarang ini, memungkinkan setiap orang dengan mudahnya mendapatkan sajian mengenai kehidupan seksual dengan gamblang. Hal ini merupakan dampak dari pengaruh jaringan media telekomunikasi terkhususnya internet. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mengakibatkan menjadi korban pelecehan seksual adalah pornomedia dan teman sebaya, dimana yang dimaksudkan adalah media telekomunikasi khususnya internet dan teman dalam media sosial BBM.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan bahwa sekarang korban memiliki orientasi seksual yang berbeda dari sebelumnya. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari kekerasan seksual adalah perubahan orientasi seksualnya/ cara pandang dengan lawan jenisnya. Korban menjadi lebih tertarik dengan sesama jenis dan merasa kurang tertarik dengan lawan jenisnya. Hal ini memungkinkan bahwa korban dari kekerasan seksual di masa kecilnya, akan berpotensi menjadi pelaku dari kekerasan seksual di kemudian hari.

Berdasarkan data temuan, peneliti menemukan bahwa tingkat pendidikan tidak hanya akan membuat orang tua menjadi memiliki kesempatan bekerja yang rendah, akan tetapi tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi seseorang untuk memahami persepsi tentang suatu hal. Seperti hasil wawancara yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan akan membuat orang tua berfikir apakah ini pelecehan atau bukan. Hal ini sesuai dengan Esposito dan Field (2016) yang menyatakan bahwa meskipun ada bukti tingginya tingkat pelecehan seksual anak di kalangan remaja, ini bisa dikaitkan dengan pelecehan seksual peer-to-peer atau karena mereka lebih nyaman atau memiliki kesempatan lebih besar untuk mengungkapkan pelecehan.

Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Rastiti (2016) yang menyatakan bahwa terkadang anak tidak tahu tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat pacaran, apa dampak yang dialami ketika melakukan

hubungan seksual sebelum menikah. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya dimasyarakat sekarang ini sudah menganggap wajar apabila seseorang yang menjalin hubungan pacaran akan memiliki lebih besar kesempatan untuk mengungkapkan pelecehan dan melakukan perbuatan-perbuatan yang sebenarnya itu adalah salah satu bentuk dari pelecehan seksual. Sehingga menurut persepsi masyarakat apabila hal tersebut dilakukan oleh pacarnya tidak dianggap sebagai bentuk dari pelecehan seksual.

Berdasarkan data temuan, disebutkan bahwa informan mengetahui bahwa dirinya sudah mendapatkan pelecehan secara seksual, baik fisik yaitu dengan cara sodomi maupun verbal yaitu dengan cara diancam untuk melakukan hubungan seksual sodomi namun belum berani untuk mengatakan kepada rang tuanya. Sesuai dengan data temuan yang menyatakan bahwa dengan menggunakan nama samaran A, pelaku meminta DAW untuk diajak berhubungan seksual sodomi, akan tetapi DAW tidak mau. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan kearah seksual yang dilakukan seseorang tanpa ijin dari orang lain. Sedangkan menurut Esposito dan Field (2016) Pelecehan seksual anak adalah keterlibatan seorang anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dipahami, tidak dapat memberikan persetujuan, atau yang mana anak tersebut tidak siap secara perkembangan dan tidak dapat memberikan persetujuan, atau yang melanggar hukum atau sosial tabu masyarakat. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa informan telah mengetahui dirinya menjadi korban pelecehan seksual, akan tetapi belum mampu untuk mengatakan kepada kedua orang tuanya.

Pada data temuan hasil wawancara setelah terjadi pelecehan seksual informan menjadi tidak mudah percaya dengan orang lain, membatasi komunikasi dengan orang baru. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa kondisi korban masih cukup tertutup dan tidak melakukan komunikasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan dampak pelecehan seksual membuat anak menjadi tertutup, pendiam, takut bertemu dengan orang baru. Begitu juga dengan pendapat Huraerah (2007) yang mengatakan bahwa ciri-ciri sosio-emosional anak korban kekerasan seksual antara lain rendahnya



kepercayaan diri, memiliki perasaan tidak berharga. Menarik diri, mengisolasi diri dari teman, lari ke dalam khayalan atau ke bentuk-bentuk lain yang tidak berhubungan. Berdasarkan data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kejadian kekerasan seksual menyebabkan kondisi sosio-emosional korban terganggu, hal ini dibuktikan dengan keadaan korban yang tidak mudah percaya dengan orang lain, menarik diri. Membatasi komunikasi dengan orang baru.

Berdasarkan data temuan, informan mengatakan bahwa pada duburnya terasa sakit. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa korban pelecehan seksual akan merasakan sakit pada duburnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Huraerah (2007) yang mengatakan bahwa ciri fisik korban kekerasan seksual adalah luka-luka pada alat kelamin atau mengidap penyakit kelamin, pada vagina, penis, atau anus yang ditandai dengan pendarahan, lecet, nyeri atau gatal-gatal diseputar alat kelamin. Berdasarkan paparan tersebut disimpulkan bahwa dampak secara fisik terjadinya kekerasan seksual dengan cara sodomi menyebabkan gangguan secara fisil seperti rasa sakit pada bagian dubur.

Seperti pernyataan Huraerah (2007) bahwa korban pelecehan seksual memiliki tanda sosio emosional antara lain ketakutan berlebihan, kecemasan, hilangnya rasa kepercayaan terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan kondisi informan yang mengatakan bahwa dirinya merasa ketakutan, tidak merasa aman dan menjadi tidak mudah percaya dengan orang lain akibat dari pelecehan yang terjadi pada dirinya. Begitu juga dengan data temuan yang menyatakan bahwa dengan adanya kejadian tersebut, DAW menjadi ketakutan dan tidak tenang. Bahwa pada tanggal 24 Desember 2016 DAW pulang kerumah dalam keadaan menangis dan badannya gemetar. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya tindakan pelecehan pada seseorang akan mengakibatkan pada kondisi sosio-emosional yang terganggu salah satunya adalah dengan menunjukan ketakutan yang berlebihan, kecemasan dan hilangnya rasa percaya terhadap orang lain.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor pelecehan seksual terdapat dalam individu, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal. Pada sub sistem individu yang menjadi faktor resiko berupa usia anak, dan karakter anak. Sedangkan sub sistem keluarga yang menjadi faktor resiko meliputi orang tua, saudara kandung, interaksi yang buruk antara anak dengan orang tua, dan dari fungsi keluarga yang buruk itu sendiri.

Kemudian pada sub sistem lingkungan tempat tinggal yang menjadi faktor resiko adalah kondisi status sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dan orang yang tinggal di lingkungan sekitar. Lalu pada sub sistem teman sebaya, teman sebaya memungkinkan untuk meningkatkan seorang anak mengalami pelecehan seksual apabila punya teman sebaya yang memiliki akses untuk hal-hal yang berbau pornografi dan jika memiliki hubungan pacaran, maka akan lebih mudah untuk mengungkapkan pelecehan seksual yang tidak disadari.

Sub sistem media massa mampu meningkatkan pelecehan seksual karena dalam perkembangan teknologi khususnya internet memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi jarak jauh dan mendapatkan teman baru yang sama sekali belum kita kenal. Sedangkan sub sistem budaya masyarakat khususnya untuk perilaku berpacaran akan semakin meningkatkan pelecehan seksual karena dalam masyarakat sekarang ini menganggap wajar apabila melakukan hal-hal yang mengarah ke pelecehan seksual bersama dengan pacar/kekasihnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan. Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esposito, C., & Field, E. (2016, December). Child Sexual Abuse. *What does the research tell us? A literature review*, hal. 10-84.
- Farooq, F., & Safdar, F. (2014). Childhood Abuse and Psychological Well-Being of Patients with Borderline Personality Disorder. *Professional Psychologists*, 5 No. 1, 61-76.

- Fauzi'ah, S. (2016). Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Terhadap Anak. *An-Nisa*, IX No. 2, 82-99.
- Huraerah, A. (2007). *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)* (2 ed.). Bandung: Nuansa.
- Immanuel, R. D. (2016). Dampak Psikologis Pada Individu yang Mengalami Pelecehan Seksual di Masa Kanak-Kanak. *Psikoborneo*, 4 No.2, 312-320.
- Lating, A. D. (2016). Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Mamala dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *Fikratuna*, 8 No. 1, 23-29.
- Maslihah, S. (2013). Play Therapy dalam Identifikasi Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Penelitian Psikologi*, 4 No.1, 21-34.
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Lentera*, IXX No 2, 174-175.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, XIII No 2, 177-180.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1 No. 1, 13-23.
- Rastiti, I. H. (2016). *Analisis Penjangkauan Anak Korban Kekerasan Seksual dan Pendampingan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual & Eska Periode Januari 2016 – Desember 2016*. Surakarta: Yayasan Kakak.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002. Diunduh dari <https://www.ilo.org/dyn/natlex/docs/ELECTRONIC/98588/117398/F1211362854/IDN98588%20Idn.pdf>